

LAPORAN PENELITIAN

**PELAKSANAAN EVALUASI HASIL BELAJAR PADA SMP NEGERI
DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN
PROVINSI SULAWESI UTARA**



Ketua Pelaksana:

Dr. Ferny Margo Tumbel, MS

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MANADO
LPPM 2022**

HALAMAN PENGESAHAN

1. **Judul Kegiatan** : **Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar pada SMP Negeri di Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara**
2. **Ketua Tim Pelaksana** :
 - a. Nama Lengkap : Dr. Ferny Margo Tumbel, MS
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 19620314 198602 2 001
 - d. Pangkat/Golongan : Pembina Utama/IVc
 - e. Jabatan : Lektor Kepala
 - f. Jabatan Struktural : Sekprodi S1 Pend. IPA
 - g. Fakultas/Jurusan : FMIPA/BIOLOGI
 - h. Alamat :
 - Kantor : Jl. Kampus FPMIPA UNIMA di Tondano
 - Rumah : Paniki Atas Minut
 - Telepon/E-mail : 085234238919
3. **Tenaga Pembantu** : 1 (satu) orang
4. **Lokasi** : Kabupaten BOLTIM Sulawesi Utara
5. **Biaya** : Rp. 15.000.000,-
6. **Sumber Dana** : PNPB UNIMA

Tondano, 25 Juli 2022

Mengetahui,
Dekan FMIPA UNIMA,

Ketua Pelaksana

Dr. Anetha I.F. Tilaar, M.Si
NIP: 19600927 198403 2 002

Dr. Ferny Margo Tumbel, MS
NIP: 19620314 198602 2 001

Menyetujui,
Ketua LPPM UNIMA,

Dr. Rymond J. Rumampuk, M.Si
NIP: 19670423 199103 1 001

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan satuan pendidikan yang sangat *urgent* keberadaannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa karena SMP masih termasuk pada jenjang pendidikan dasar sembilan tahun. Artinya masih merupakan peletak dasar pengetahuan, sikap, dan ketrampilan bagi generasi bangsa dan negara Indonesia. Keberhasilan anak didik pada jenjang pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam mengikuti pendidikan di SMP. Oleh karena itu keberadaan Sekolah Menengah Pertama harus bermutu. Mutu SMP yang harus dikelola menyangkut mutu kepala sekolah, mutu guru, mutu anak didik, serta sarana dan prasarana termasuk kurikulum dan proses pembelajaran. Komponen-komponen ini harus dikelola secara terpadu dan tidak dapat dipisah-pisahkan karena semua komponen tersebut saling terkait. Tidak ada satu komponen diabaikan ataupun berdiri sendiri dalam penyelenggaraan pendidikan di jenjang SMP.

Sultani dalam Sulhayat Tahir (2010) menuliskan bahwa ada tiga misi yang harus diemban oleh Sekolah Menengah Pertama dan menengah: Melakukan proses edukasi, proses sosialisasi dan proses transformasi. Dengan proses edukasi anak didik diharapkan menjadi orang yang terdidik (*educated person*). Dengan proses sosialisasi, anak didik diharapkan mencapai kedewasaan mental dan sosial, dengan proses transformasi anak didik diharapkan memiliki berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk budaya bangsa. Berdasarkan pendapat tersebut maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa SMP yang

bermutu adalah yang mampu berfungsi sebagai wadah edukasi, sosialisasi, dan transformasi, sehingga mampu mengantarkan peserta didik menjadi yang terdidik, memiliki kedewasaan mental dan sosial, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk mewujudkan harapan-harapan di atas, pemerintah telah berusaha untuk selalu dapat meningkatkan mutu pendidikan disemua jenjang, termasuk SMP, diantaranya: menetapkan kriteria untuk menentukan kepala sekolah, meningkatkan pendidikan guru melalui UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Guru dimana Guru harus menyelesaikan jenjang pendidikan D4 dan atau S1, meningkatkan kesejahteraan guru melalui Sertifikasi Guru, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru melalui pelatihan-pelatihan, melakukan perubahan kurikulum dari waktu ke waktu, memberikan kesempatan anak didik untuk berkompetisi dalam berbagai lomba mata pelajaran yang dilaksanakan tiap tahun dari tingkat sekolah sampai tingkat internasional, melengkapi sekolah-sekolah dengan berbagai fasilitas seperti computer, laboratorium, dan buku-buku pelajaran, merenovasi gedung sekolah melalui Dana Alokasi Khusus (DAK), membantu proses penyelenggaraan pembelajaran melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Namun, kenyataannya masih banyak SMP yang mutunya di bawah rata-rata baik dilihat dari segi penyelenggaraan pembelajaran maupun dari segi hasil belajar anak didik. Tak dapat dipungkiri, hal ini terjadi karena sebagian dari komponen-komponen sekolah kurang melaksanakan tugasnya secara professional sehingga mutunya jauh dari perhatian. Mengapa demikian?

Berdasarkan observasi dan membaca beberapa hasil penelitian masih ditemui berbagai hambatan di lapangan, terutama berkenaan dengan peningkatan manajemen mutu, dimana didalamnya terdapat sistem penilaian yang tidak sesuai dengan kompetensi yang

diharapkan. Pembelajaran Berbasis Kompetensi merupakan wujud pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi sebagai *currículum in action*. Salah satu rangkaian pembelajaran berbasis kompetensi pelaksanaan adalah evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi.

Mengacu pada asumsi bahwa pembelajaran merupakan sistem yang terdiri atas beberapa unsur, yaitu masukan, proses dan keluaran/hasil; maka terdapat tiga jenis evaluasi sesuai dengan sasaran evaluasi pembelajaran, yaitu evaluasi masukan, proses dan keluaran/hasil pembelajaran. Evaluasi masukan pembelajaran menekankan pada evaluasi karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana pembelajaran, karakteristik dan kesiapan guru, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata kuliah, serta keadaan lingkungan dimana pembelajaran berlangsung. Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar mahasiswa. Evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap mahasiswa.

Terkait dengan ketiga jenis evaluasi pembelajaran tersebut, dalam praktek pembelajaran, secara umum pelaksanaan evaluasi pembelajaran menekankan pada evaluasi proses pembelajaran atau evaluasi manajerial, dan evaluasi hasil belajar atau evaluasi substansial. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kedua jenis evaluasi tersebut merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting. Namun, dari kedua jenis evaluasi ini belum secara maksimal dipergunakan untuk

mengetahui kekuatan dan kelemahan proses dan hasil pembelajaran, dan pada gilirannya masukan yang ada tidak dipergunakan secara maksimal sebagai bahan dan dasar memperbaiki kualitas proses pembelajaran menuju ke perbaikan kualitas hasil pembelajaran. Hasil ini menunjukkan dugaan bahwa masih banyak guru yang kurang memiliki pengetahuan dan ketrampil dalam mengembangkan alat evaluasi sesuai kompetensi peserta didik, dan berbasis HOTS.

Terkait dengan pengembangan alat evaluasi sesuai kompetensi peserta didik dan berbasis HOTS, dari beberapa penelitian sebelumnya, disatu sisi menyatakan bahwa masih banyak guru yang belum paham bagaimana mengembangkan alat evaluasi berbasis kompetensi dan berbasis HOTS seperti yang dimaksudkan di atas, tapi disisi lain ada juga yang mengatakan sebaliknya, sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui lebih jauh terkait kompetensi dalam mengembangkan soal tes hasil belajar berbasis HOTS. Penelitian ini dilaksanakan pada lokasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yakni pada guru-guru yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan SULUT, untuk mendapatkan data lebih akurat tentang permasalahan dalam penelitian ini. Lebih khusus peneliti ingin mendapatkan informasi tentang jenis alat evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran, Kompetensi guru dalam membuat soal berbasis HOTS, dan Kompetensi dalam mengembangkan alat evaluasi berbasis HOTS untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam praktek evaluasi hasil belajar, tidak pernah lepas dari apa yang namanya tes hasil belajar, dan kebanyakan guru mengalami kesulitan dalam menyusun tes hasil belajar tersebut sebagai instrumen dalam mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Apalagi sekarang ini, guru dituntut untuk membuat instrumen tes hasil belajar yang

berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: “Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar pada SMP Negeri di Kabupaten Minahasa Selatan Propinsi Sulawesi Utara”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Jenis-jenis alat evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran
2. Penyusunan kisi-kisi soal tes hasil belajar berbasis HOTS sesuai kompetensi siswa
3. Kompetensi guru dalam mengembangkan soal tes hasil belajar berbasis HOTS yang dapat mengukur capaian kompetensi siswa

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis alat evaluasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di SMP Kabupaten Minahasa Selatan Sulawesi Utara?
2. Bagaimana ketrampilan guru menyusun kisi-kisi soal tes hasil belajar berbasis HOTS dalam pembelajaran di SMP Kabupaten Minahasa Selatan Sulawesi Utara?
3. Bagaimana kompetensi guru mengembangkan soal tes hasil belajar berbasis HOTS dalam pembelajaran di SMP Kabupaten Minahasa Selatan Sulawesi Utara?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis dan mendeskripsikan jenis-jenis alat evaluasi hasil belajar yang digunakan guru dalam pembelajaran di SMP Kabupaten Minahasa Selatan Sulut
2. Menganalisis dan mendeskripsikan ketrampilan guru dalam mengembangkan Kisi-kisi soal tes hasil belajar berbasis HOTS dalam pembelajaran di SMP Kabupaten Minahasa Selatan Sulut
3. Menganalisis mendeskripsikan kompetensi guru dalam mengembangkan soal tes hasil belajar berbasis HOTS dalam pembelajaran di SMP di Kabupaten Minahasa Selatan

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini sangat mendukung tercapainya kompetensi siswa. Oleh sebab itu hasil penelitian ini kiranya dapat memberi kontribusi untuk peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan alat evaluasi berbasis HOTS, sehingga guru tersebut dapat mengapikasukannya dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran di SMP, lebih khusus SMP di Kabupaten Minahasa Selatan Sulut

2. Manfaat Praktis

Bagi Guru. Lebih Terampil dalam mengembangkan alat evaluasi hasil belajar berbasis HOTS dan sesuai kompetensi yang diharapkan, sehingga mendapatkan informasi

yang akurat tentang capaian kompetensi siswanya dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran di SMP

LPTK (FMIPA Unima)

Terjalannya kerjasama antara LPTK (FMIPA) dengan Sekolah SMP di Kabupaten Minahasa Selatan untuk mengatasi berbagai persoalan pembelajaran yang ada, dan agar permasalahan terkait dengan pengembangan alat evaluasi hasil belajar berbasis HOTS dapat diselesaikan secara-bersama-sama.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS

Pembelajaran Berbasis Kompetensi merupakan wujud pelaksanaan Kurikulum berbasis Kompetensi sebagai *currículum in action*. Salah satu rangkaian pembelajaran berbasis kompetensi pelaksanaan adalah evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi. Mengacu pada asumsi bahwa pembelajaran merupakan sistem yang terdiri atas beberapa unsur, yaitu masukan, proses dan keluaran/hasil; maka terdapat tiga jenis evaluasi sesuai dengan sasaran evaluasi pembelajaran, yaitu evaluasi masukan, proses dan keluaran/hasil pembelajaran. Evaluasi masukan pembelajaran menekankan pada evaluasi karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana pembelajaran, karakteristik dan kesiapan guru, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata kuliah, serta keadaan lingkungan dimana pembelajaran berlangsung. Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar mahasiswa. Evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap mahasiswa.

Terkait dengan ketiga jenis evaluasi pembelajaran tersebut, dalam praktek pembelajaran secara umum pelaksanaan evaluasi pembelajaran menekankan pada evaluasi

proses pembelajaran atau evaluasi manajerial, dan evaluasi hasil belajar atau evaluasi substansial. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kedua jenis evaluasi tersebut merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting. Evaluasi kedua jenis komponen yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pelaksanaan dan hasil pembelajaran. Selanjutnya masukan tersebut pada gilirannya dipergunakan sebagai bahan dan dasar memperbaiki kualitas proses pembelajaran menuju ke perbaikan kualitas hasil pembelajaran.

B. Tujuan Dan Manfaat Evaluasi Pembelajaran

1. Tujuan

Tujuan dilaksanakannya evaluasi proses dan hasil pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian hasil pembelajaran oleh setiap mahasiswa. Informasi kedua hal tersebut pada gilirannya sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran

2. Manfaat

Manfaat dilaksanakannya evaluasi proses dan hasil pembelajaran ada beberapa hal, diantaranya yang penting adalah: (1) Memperoleh pemahaman pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang telah berlangsung/dilaksanakan guru, (2) Membuat keputusan berkenaan dengan pelaksanaan dan hasil pembelajaran, dan (3) Meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam rangka upaya meningkatkan kualitas keluaran.

C. Evaluasi Proses Pembelajaran

1. Sasaran.

Sasaran evaluasi proses pembelajaran adalah pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran untuk memperoleh pemahaman tentang strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, cara mengajar dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, serta minat, sikap dan cara/kebiasaan belajar mahasiswa.

2. Tahapan pelaksanaan evaluasi

Tahapan pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran adalah penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi dan tindak lanjut .

1) Menentukan tujuan

Tujuan evaluasi proses pembelajaran dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan. Secara umum tujuan evaluasi proses pembelajaran untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Apakah strategi pembelajaran yang dipilih dan dipergunakan oleh guru efektif, (2) Apakah media pembelajaran yang digunakan oleh guru efektif, (3) Apakah cara mengajar guru menarik dan sesuai dengan pokok materi sajian yang dibahas, mudah diikuti dan berdampak mahasiswa mudah mengerti materi sajian yang dibahas, (4) Bagaimana persepsi siswa terhadap materi sajian yang dibahas berkenaan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, (5) Apakah siswa antusias untuk mempelajari materi sajian yang dibahas, (6) Bagaimana siswa mensikapi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, (7) Bagaimanakah cara belajar siswa mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

2) Menentukan desain evaluasi

Desain evaluasi proses pembelajaran mencakup rencana evaluasi proses dan pelaksana evaluasi. Rencana evaluasi proses pembelajaran berbentuk matriks dengan kolom-kolom berisi tentang: No. Urut, Informasi yang dibutuhkan, indikator, metode yang mencakup teknik dan instrumen, responden dan waktu. Selanjutnya pelaksana evaluasi proses adalah guru mata kuliah yang bersangkutan.

3) Penyusunan instrumen evaluasi

Instrumen evaluasi proses pembelajaran untuk memperoleh informasi deskriptif dan/atau informasi judgemental dapat berwujud (1) Lembar pengamatan untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan belajar mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat digunakan oleh guru sendiri atau oleh mahasiswa untuk saling mengamati, dan (2) Kuesioner yang harus dijawab oleh mahasiswa berkenaan dengan strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru, metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru, minat, persepsi mahasiswa tentang pembelajaran untuk suatu materi pokok sajian yang telah terlaksana.

4) Pengumpulan data atau informasi

Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan secara obyektif dan terbuka agar diperoleh informasi yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran. Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan pada setiap akhir pelaksanaan pembelajaran untuk materi sajian berkenaan dengan satu kompetensi dasar dengan maksud guru dan mahasiswa memperoleh gambaran menyeluruh dan kebulatan tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk pencapaian penguasaan satu kompetensi dasar.

5) Analisis dan interpretasi

Analisis dan interpretasi hendaknya dilaksanakan segera setelah data atau informasi terkumpul. Analisis berwujud deskripsi hasil evaluasi berkenaan dengan proses pembelajaran yang telah terlaksana; sedang interpretasi merupakan penafsiran terhadap deskripsi hasil analisis hasil analisis proses pembelajaran. Analisis dan interpretasi dapat dilaksanakan bersama oleh guru dan mahasiswa agar hasil evaluasi dapat segera diketahui dan dipahami oleh guru dan maha-siswa sebagai bahan dan dasar memperbaiki pembelajaran selanjutnya.

6) Tindak lanjut

Tindak lanjut merupakan kegiatan menindak lanjuti hasil analisis dan interpretasi. Dalam evaluasi proses pembelajaran tindak lanjut pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya dan evaluasi pembelajarannya. Pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya merupakan keputusan tentang upaya perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran; sedang tindak lanjut evaluasi pembelajaran berkenaan dengan pelaksanaan dan instrumen evaluasi yang telah dilaksanakan mengenai tujuan, proses dan instrumen evaluasi proses pembelajaran..

D. Evaluasi Hasil Belajar.

1. Pengertian evaluasi hasil belajar

Evaluasi Hasil Belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar. **Tes** dapat didefinisikan sebagai seperangkat pertanyaan dan/atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait, atribut pendidikan, psikologik atau

hasil belajar yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.

Pengukuran diartikan sebagai pemberian angka pada status atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. **Penilaian** adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen test maupun non-test. Penilaian dimaksudkan untuk memberi nilai tentang kualitas hasil belajar. Secara klasik tujuan evaluasi hasil belajar adalah untuk membedakan kegagalan dan keberhasilan seorang peserta didik. Namun dalam perkembangannya evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik maupun kepada pembelajar sebagai pertimbangan untuk melakukan perbaikan serta jaminan terhadap pengguna lulusan sebagai tanggung jawab institusi yang telah meluluskan. Tes, pengukuran dan penilaian berguna untuk : seleksi, penempatan, diagnosis dan remedial, umpan balik, memotivasi dan membimbing belajar, perbaikan kurikulum dan program pendidikan serta pengembangan ilmu.

2. Sasaran Evaluasi Hasil Belajar.

Sasaran evaluasi hasil belajar mahasiswa adalah penguasaan kompetensi. Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai (1) Seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (SK. Mendiknas No. 045/U/2002); (2) Kemampuan yang dapat dilakukan oleh peserta didik yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan perilaku; (3) Integrasi domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang direfleksikan dalam perilaku. Mengacu pengertian kompetensi tersebut, maka hasil belajar

mahasiswa mencakup ranah kognitif, psikomotorik dan afektif yang harus dikuasai oleh setiap mahasiswa setelah pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun oleh guru.

3. Tahapan Evaluasi Hasil Belajar

Tahapan pelaksanaan evaluasi hasil belajar adalah penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi serta tindak lanjut. .

1) Menentukan tujuan

Tujuan evaluasi hasil belajar yaitu untuk mengetahui capaian penguasaan kompetensi oleh setiap mahasiswa sesuai rencana pembelajaran yang disusun oleh guru mata kuliah. Kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa mencakup kognitif, psikomotorik dan afektif.

2) Menentukan Rencana Evaluasi

Rencana evaluasi hasil belajar berwujud kisi-kisi, yaitu matriks yang menggambarkan keterkaitan antara behavioral objectives (kemampuan yang menjadi sasaran pembelajaran yang harus dikuasai mahasiswa) dan course content (materi sajian yang dipelajari mahasiswa untuk mencapai kompetensi) serta teknik evaluasi yang akan digunakan dalam menilai keberhasilan penguasaan kompetensi oleh mahasiswa.

3) Penyusunan Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi hasil belajar untuk memperoleh informasi deskriptif dan/atau informasi judgmental dapat berwujud tes maupun non-test. Tes dapat berbentuk obyektif atau uraian; sedang non-tes dapat berbentuk lembar pengamatan atau kuesioner. Tes obyektif dapat berbentuk jawaban singkat, benarsalah, menjodohkan dan pilihan ganda dengan

berbagai variasi : biasa, hubungan antar hal, kompleks, analisis kasus, grafik dan gambar tabel. Untuk tes uraian yang juga disebut dengan tes subyektif dapat berbentuk tes uraian bebas, bebas terbatas, dan terstruktur. Selanjutnya untuk penyusunan instrumen tes atau nontes, guru harus mengacu pada pedoman penyusunan masing-masing jenis dan bentuk tes atau non tes agar instrumen yang disusun memenuhi syarat instrumen yang baik, minimal syarat pokok instrumen yang baik, yaitu valid (sah) dan reliabel (dapat dipercaya).

4) Pengumpulan data atau informasi

Pengumpulan data atau informasi dalam bentuknya adalah pelaksanaan testing/penggunaan instrumen evaluasi harus dilaksanakan secara obyektif dan terbuka agar diperoleh informasi yang sah dan dapat dipercaya sehingga bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran.

Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan pada setiap akhir pelaksanaan pembelajaran untuk materi sajian berkenaan dengan satu kompetensi dasar dengan maksud guru dan mahasiswa memperoleh gambaran menyeluruh dan kebulatan tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk pencapaian penguasaan satu kompetensi dasar

5) Analisis dan interpretasi

Analisis dan interpretasi hendaknya dilaksanakan segera setelah data atau informasi terkumpul. Analisis berwujud deskripsi hasil evaluasi berkenaan dengan hasil belajar mahasiswa, yaitu penguasaan kompetensi; sedang interpretasi merupakan penafsiran terhadap deskripsi hasil analisis hasil belajar mahasiswa. Analisis dan interpretasi didahului dengan langkah skoring sebagai tahapan penentuan capaian penguasaan kompetensi oleh setiap mahasiswa. Pemberian skoring terhadap tugas dan/atau pekerjaan mahasiswa harus dilaksanakan segera setelah pelaksanaan pengumpulan data atau informasi serta

dilaksanakan secara obyektif. Untuk menjamin keobyektifan skoring guru harus mengikuti pedoman skoring sesuai dengan jenis dan bentuk tes/instrumen evaluasi yang digunakan.

6) Tindak lanjut

Tindak lanjut merupakan kegiatan menindak lanjuti hasil analisis dan interpretasi. Sebagai rangkaian pelaksanaan evaluasi hasil belajar tindak lanjut pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan berkenaan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran itu sendiri. Tindak lanjut pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya merupakan pelaksanaan keputusan tentang usaha perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. Tindak lanjut berkenaan dengan evaluasi pembelajaran menyangkut pelaksanaan evaluasi dengan instrumen evaluasi yang digunakan meliputi tujuan, proses dan instrumen evaluasi hasil belajar..

5. Evaluasi Hasil Relajar Ranah Kognitif

Ranah kognitif sebagai ranah hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan pikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, pengetahuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran dapat diartikani sebagai kemampuan intelektual; Bloom mengklasifikasi ranah hasil belajar kognitif atas enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Evaluasi hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan tes obyektif maupun tes uraian. Prosedur evaluasi hasil belajar ranah kognitif dengan menggunakan tes sebagai instrumennya meliputi menyusun tes, melaksanakan testing, melakukan skoring, analisis dan interpretasi dan melakukan tindak lanjut.

1) Menyusun tes hasil belajar

Menyusun tes hasil belajar diawali dengan penyusunan kisi-kisi. Contoh sederhana kisi-kisi tes obyektif dan uraian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Contoh Sederhana Kisi-kisi Tes Obyektif

Satuan Pendidikan :

Tema/Mata Pelajaran :

Semester/Tahun :

Lama/Waktu Testing : 100 menit

Tipe Tes : Obyektif

Jumlah Butir Tes : 100

No	Jenjang Kemampuan dan Indikator	Jenjang Kemampuan					
		C1	C2	C3	C4,5,6	Jml	%
1		4	1	1	1	7	
2		5	2		1	8	
3		3	1		1	5	
4		4		2	2	8	
5		5	2		1	8	
6		3	1	1	1	6	
7		5	1	1	1	8	
	Jumlah	29	8	5	8	50	100

Keterangan Jenjang Kemampuan :

C1: Proses berfikir ingatan (pengetahuan)

C2: Proses berfikir pemahaman

C3: Proses berfikir penerapan (Aplikasi)
 C4,5,6 : proses berfikir analisis, sintesis, evaluasi

Tabel 2. Contoh Sederhana Kisi-kisi Tes Uraian

Satuan Pendidikan :
 Tema/Mata Pelajaran :
 Semester/Tahun :
 Lama/Waktu Testing : 100 menit
 Tipe Tes : Uraian
 Jumlah Butir Tes : 10

No	Kompetensi Dasar dan Indikator	Jenis Soal		Jenjang Kemampuan	Jml	%
		tertutup	terbuka			
1			1	C3	1	10
2			2	C3	2	20
3			1	C4,5,6	1	10
4			1	C3	1	10
5			2	C4,5,6	2	20
6			3	C4,5,6	3	30
	Jumlah		10		10	100

Langkah berikutnya setelah kisi-kisi tersusun adalah menulis butir soal dengan mengacu pada pedoman penulisan soal untuk tipe tes obyektif atau tes uraian.

2) Melakukan testing

Guru melaksanakan testing harus tertib dalam arti mengikuti prosedur administrasi testing agar diperoleh informasi atau data hasil testing secara obyektif, sah dan dapat dipercaya

yang pada gilirannya memberi gambaran yang sebenarnya tentang. capaian kemampuan yang diungkap yang sesuai dengan jenis dan bentuk tes yang digunakan.

3) Melakukan skoring, analisis dan interpretasi

Guru dalam memberi skor pada hasil testing harus mengikuti pedoman scoring sesuai dengan jenis dan bentuk tes yang digunakan serta dilakukan secara obyektif. Skoring dilaksanakan dengan segera setelah pelaksanaan testing Analisis dan interpretasi hasil testing dilaksanakan pada setiap kali guru selesai melakukan skoring. Dengan analisis dan interpretasi guru memperoleh gambaran tentang capaian penguasaan kompetensi bagi setiap mahasiswa, dan secara umum dapat memperoleh gambaran tentang keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam hal ini kriteria keberhasilan pembelajaran adalah ketuntasan pencapaian hasil belajar atau penguasaan kompetensi yang direncanakan dapat dicapai oleh setiap mahasiswa; selanjutnya dapat ditentukan tindak lanjutnya.

4) Melaksanakan tindak lanjut

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi hasil testing guru melaksanakan tindak lanjut dalam bentuk melaksanakan kegiatan melanjutkan pembelajaran pokok materi sajian selanjutnya bilamana tingkat ketuntasan penguasaan kompetensi telah tercapai, dan melaksanakan pembelajaran/pengajaran remedial apabila tingkat ketuntasan penguasaan kompetensi oleh mahasiswa belum tercapai. Pembelajaran/pengajaran remedial dilaksanakan secara individual, kelompok atau klasikal sesuai dengan hasil prosedur diagnosis ketidak mampuan mahasiswa mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan

6. Evaluasi Hasil Belajar Ranah Psikomotor

1) Sasaran Evaluasi

Ranah ketrampilan motorik atau psikomotor dapat diartikan sebagai serangkaian gerakan otot-otot yang terpadu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas. Sejak lahir manusia memperoleh ketrampilan-ketrampilan yang meliputi gerakangerakan otot yang terpadu atau terkoordinasi mulai yang paling sederhana misalnya berjalan, sampai ke hal yang lebih rumit ; berlari, memanjat, dan sebagainya. Akan tetapi ketrampilan motor atau psikomotorik yang diperlukan oleh seorang tenaga profesional seperti mengemudi mobil, berenang, mengambil darah dari pembuluh vena, mengajar, harus dikembangkan secara sadar melalui suatu proses pendidikan. Penilaian ketrampilan psikomotor memang lebih rumit dan subjektif dibandingkan dengan penilaian dalam aspek kognitif. Karena penilaian ketrampilan psikomotor memerlukan teknik pengamatan dengan keterandalan (reliabilitas) yang tinggi terhadap dimensi-dimensi yang akan diukur. Sebab bila tidak demikian unsur subjektivitas menjadi sangat dominan. Oleh karenanya upaya untuk menjabarkan ketrampilan psikomotor ke dalam dimensi-dimensinya melalui analisis tugas (*Task analysis*) merupakan langkah penting sebelum melakukan pengukuran. Dengan analisis tugas itu akan dapat dipelajari ciri-ciri dimensi itu dan dapat tidaknya dimensi itu untuk diobservasi dan diukur.

2) Tujuan Penilaian

- a. Mengukur perilaku siswa/mahasiswa yang kompleks (kompetensi) setelah dia menjalani proses pendidikan.
- b. Pengukuran harus mewakili kemampuan keseluruhan yang jauh lebih besar (representativitas)

c. Penilaian bagian-bagian dari keseluruhan perilaku yang berdiri sendirisendiri hanya mempunyai sedikit arti (kognitif , psikomotor, afektif)

3) Tahap penilaian ketrampilan psikomotor

Tahap penilaian keterampilan dapat digambarkan dalam diagram berikut:

a) Penyusunan Instrumen

1) Tahap Analisis Tugas : upaya untuk menjabarkan ketrampilan psikomotor kedalam dimensi-demensinya, ini merupakan langkah penting sebelum melakukan pengukuran. Dengan analisis tugas akan dapat dipelajari ciri-ciri dimensi itu dan dapat tidaknya dimensi itu untuk diobservasi dan diukur.

2) Tahap penentuan Dimensi Psikomotorik : disini dimensi diartikan sebagai komponen penyusun suatu ketrampilan yang dapat diamati dan diukur. Agar dimensi dapat diukur harus memenuhi syarat sebagai berikut : dimensi itu harus secara umum didapatkan pada suatukelompok benda atau manusia, dimensi itu harus dapat memberikan data sensorik yang dapat ditangkap oleh indera manusia, dimensi itu harus dapat dirumuskan dengan jelas, dimensi itu harus memiliki nilai variasi, dimensi itu harus dapat memberikan respons yang mirip pada berbagai pengamat yang berbeda.

Instrumen atau Alat ukur ketrampilan psikomotor

a) Daftar Cek (*check list*)

b) Skala Nilai (*Rating Scale*)

c) Catatan Anekdototal (*Anecdotal record*).

Tabel 3. Contoh form Daftar Cek Penilaian Ketrampilan Psikomotor

Kompoetensi :

Tingkatan :

Berikan tanda cek (V) bila dilakukan dengan benar

Tabel 4. Contoh form Skala Nilai untuk Penilaian Ketrampilan Psikomotor

No	DIMENSI	CEK
1		
2		
3		
4		
5		
6		
Dst.		
	Jumlah Skor	
	Nilai	

Kompoetensi :

Tingkatan :

3 = dilakukan dengan sangat memuaskan

2 = dilakukan dengan memuaskan

1 = dilakukan kurang memuaskan

0 = tidak dilakukan

b) Pelaksanaan pengukuran

c) Penilaian

7. Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif

a. Sararan Evaluasi

Ranah penilaian hasil belajar afektif adalah kemampuan yang berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap/derajat penerimaan atau penilikan statu obyek, meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

Menurut Bloom, aspek-aspek domain afektif adalah: 1) Menerima/mengenal, yaitu bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulus yang masih bersikap pasip, sekedar mendengarkan atau memperhatikan; 2) Merespons/berpartisipasi, yaitu keinginan berbuat sesuatu sebagai reaksi terhadap gagasan, benda atau sistem nilai—lebih dari sekedar mengenal; 3) Menilai/menghargai, yaitu keyakinan atau anggapan bahwa sesuatu gagasan, benda atau cara berpikir tertentu mempunyai nilai/harga atau makna; 4) Mengorganisasai, yaitu menunjukkan saling berkaitan antara nilainilai tertentu dalam suatu sistem nilai, serta menentukan nila mana mempunyai prioritas lebih tinggi dari pada nilai yang lain. Seseorang menjadi committed terhadap suatu sistem nilai tertentu; 5) Karakterisasi/internalisasi/mengamalkan, yaitu mengintegrasikan nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan, serta perilakunya selalu konsisten dengan filsafat hidupnya tersebut.

Menurut Anderson (dalam Robert K. Gable), aspek-aspek afektif meliputi: attitude/sikap, self concept/self-esteem, interest, value/beliefs as to what should be desired.

b. Tujuan dan sasaran penilaian hasil belajar afektif

Tujuan dilaksanakannya penilaian hasil belajar afektif adalah untuk mengetahui capaian hasil belajar dalam hal penguasaan domain afektif dari kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh setiap peserta didik setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

c. Teknik penilaian hasil belajar afektif

Pemilihan Teknik penilaian hasil belajar disesuaikan dengan jenis dan karakteristik hasil belajar yang akan diungkap, yaitu (1) pemerolehan pengetahuan, (2) keterampilan — kognitif, personal-sosial, psikomotorik dan pemecahan masalah, atau (3) perubahan sikap, perilaku dan tindakan. Pertimbangan-pertimbangan pemilihan dan pengembangan teknik penilaian hasil belajar, yaitu: (1) kualitas, baik dan benar secara teknis dan dapat memberikan hasil yang menunjukkan dan memperbaiki proses belajar peserta didik, (2) tepat untuk menunjukkan pencapaian kompetensi yang diungkap, (3) praktis, efisien, adil dan mampu membedakan kemampuan peserta didik dan layak digunakan, (4) dimengerti oleh peserta didik, (5) ada alternatif teknik pengukuran lain, (6) tidak mempersulit peserta didik, dan (7) tersedia waktu, peralatan, sarana dan prasarana untuk pengadministrasiannya. Hal-hal yang perlu dilakukan oleh pembelajar berkenaan dengan pemilihan teknik penilaian adalah (1) memilih teknik penilaian berdasarkan jenis dan karakteristik kompetensi yang akan diukur dan dinilai, (2) menyusun perangkat alat ukur dengan urutan menyusun kisi-kisi kemudian menyusun perangkat alat ukur, (3) menyusun petunjuk administrasi, dan (4) menetapkan cara/sistem penilaian.

Teknik pengukuran dan penilaian hasil belajar afektif terdiri atas (1) Teknik testing, yaitu teknik penilaian yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya, dan (2) Teknik non-testing, yaitu teknik penilaian yang menggunakan bukan tes sebagai alat ukurnya. Termasuk dalam kategori teknik non-testing adalah observasi/pengamatan yang dapat berbentuk rating scale, anecdotal record, atau rekaman, interview, questionnaire, dan inventori.

d. Penyusunan instrumen/alat penilaian hasil belajar afektif

Langkah kerja penyusunan instrumen penilaian hasil belajar afektif adalah sebagai berikut:

Menyusun Kisi-kisi dengan format berikut:

Kompetensi Dasar	Indikator	Teknik Penilaian	Tipe Teknik Penilaian	Jumlah Butir
1	1.1	Testing	Objektif	15
	1.2			
	1.3			
2	2.1	Non- Testing	Persetujuan	25
	2.2			
	2.3			

Menyusun perangkat instrumen

Perangkat instrumen yang disusun sesuai dengan tipe teknik pengukuran dan penilaian yang akan digunakan, yaitu: 1) Teknik testing dengan tes sebagai intrumennya dapat menggunakan tipe atau bentuk tes obyektif atau esai; 2) Teknik non-testing dengan bukan tes sebagai instrumennya dapat menggunakan tipe terbuka atau tertutup. Tipe terbuka berisi pertanyaan /pernyataan yang membutuhkan jawaban

uraian dari peserta didik. Sedang tipe tertutup yang berisi pertanyaan/pernyataan diikuti dengan jawaban pendek dari peserta didik yang terdiri atas beberapa bentuk: a) Ya dan Tidak: pernyataan/pertanyaan dengan jawaban Ya atau Tidak; b) Persetujuan: pernyataan/pertanyaan dengan jawaban Setuju atau Tidak Setuju; c) Frekuensi: pernyataan/pertanyaan dengan jawaban Selalu – Kadang-kadang – Tidak Pernah; d) Kepentingan: pernyataan/pertanyaan dengan jawaban Penting – Tidak Penting; e)

Kemungkinan: pernyataan/pertanyaan dengan jawaban Mungkin – Tidak Mungkin; f)

Kualitas: pernyataan/pertanyaan dengan jawaban Baik – Cukup – Kurang/Tidak Baik.

g) Skala Penilaian/Angka: pernyataan/pertanyaan; dengan angka skala penilaian 5 , 4 , 3 , 2 , 1 . atau 5 , 4 , 2 , 1 .

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan, Metode, Dan Desain Penelitian

1. Pendekatan

Evaluasi terhadap kompetensi guru dalam mengembangkan alat evaluasi berbasis HOTS dalam pembelajaran di SMP Kabupaten Minahasa Selatan Sulut ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lofland dan Lofland dalam Mutrofin, menjelaskan bahwa evaluasi kualitatif menitik beratkan pada upaya pemerolehan masukan, proses dan hasil kualitatif, dengan cara menangkap detil kehidupan keseharian yang luas, bervariasi, serta banyak terjadi sebagai hal yang lazim dan kaya. Evaluasi kualitatif sering dikenal dengan sebutan evaluasi *naturalistic* karena tidak menggunakan manipulasi kancas untuk memenuhi tujuan kajiannya.

Melalui pendekatan kualitatif peneliti menelaah secara rinci dan mendalam fenomena-fenomena yang berkaitan dengan masalah penelitian guna mendapatkan informasi yang lengkap dan utuh tentang tingkat perkembangan pelaksanaan pembelajaran ini yang dilaksanakan di SMP Kabupaten Minahasa Selatan Sulut, sesuai dengan misi utama penelitian kualitatif, yakni: misi deskriptif, misi pengembangan teori, misi evaluatif, misi pemecahan masalah, dan misi asesmen terhadap kebijakan.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bentuk evaluasi program yakni evaluasi implementasi kebijakan (*research evaluation*). Evaluasi Implementasi kebijakan antara lain bertujuan untuk mengetahui implementasi sebuah

kebijakan sehingga dapat diperoleh informasi apakah pelaksanaannya telah sesuai yang diharapkan. Evaluasi implementasi kebijakan pada dasarnya berusaha memberikan penjelasan atas pelaksanaan sebuah program atau kebijakan. Melalui evaluasi dapat dipotret realitas pelaksanaan program dan dapat dibuat generalisasi tentang pola-pola hubungan antara berbagai dimensi realitas yang diamatinya.

Dalam penelitian ini, evaluasi kebijakan yang dimaksud adalah evaluasi untuk mengetahui implementasi kebijakan terkait alat evaluasi yang digunakan, apakah sesuai standar yang telah ditentukan dalam kebijakan tersebut atau tidak. Paling tidak akan ditelusuri apakah sesuai panduan yang ada atau tidak. Dalam hal ini berkaitan dengan merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; serta menindaklanjuti hasil penilaian yang dilakukan dalam rangka pencapaian kompetensi yang diharapkan, baik dari sisi guru dan siswa yang terlibat dalam satu proses pembelajaran. Melalui metode evaluasi seperti ini, peneliti dapat mengumpulkan, menganalisis, memberikan penilaian, dan merekomendasikan apakah pola pengembangan alat evaluasi yang dilaksanakan selama ini dapat diteruskan, diperbaiki, atau dihentikan.

3. Desain Model Penelitian

Penelitian Evaluasi ini menggunakan model CIPP dari Daniel Stufflebeam. Evaluasi diarahkan pada *context, Input, Process, dan Product*, terkait dengan Kompetensi guru dalam mengembangkan alat evaluasi berbasis HOTS dalam pembelajaran di SMP Kabupaten Minahasa Selatan Sulut. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sedangkan *Key informan* atau informan kunci adalah guru, kepala sekolah, siswa, bahkan orang tua murid yang menerima hasil akhir dari proses evaluasi yang dilakukan, secara langsung atau melalui instrumen yang dibagikan. Adapun cara untuk menentukan *key*

informan adalah mengidentifikasi orang-orang yang terlibat dalam penyelenggaraan program evaluasi di sekolah, kemudian menentukan informan mana yang aktif dan sangat mengetahui karakteristik penyelenggaraan program evaluasi di sekolah. Pada saat wawancara dengan responden yang merupakan *key informan*, peneliti melakukan penelusuran secara mendalam atas jawaban-jawaban responden kemudian pertanyaan dikembangkan secara terus menerus sampai tercakup semua komponen yang dievaluasi.

Instrumen Evaluasi dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan standar/kriteria yang terdapat pada Permendikbud No 23 Tahun 2016, pada pedoman penyusunan alat evaluasi, dan beberapa teori yang mendasari pengembangan soal berbasis HOTS.. Selanjutnya semua Instrumen Evaluasi yang digunakan, dikembangkan sesuai model evaluasi yang dipilih, yakni mengarah pada komponen *Context, Input, Process*, dan *Product* program pengembangan alat evaluasi yang dilakukan sekolah, baik secara internal, maupun lebih luas melalui KKG dan kegiatan lain yang relevan.

B. Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, *Focus Group Discussion* dan *angket*. Masing-masing teknik pengumpulan data ini, diuraikan sebagai berikut.

1. Observasi Partisipatif.

Observasi partisipatif adalah suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang

dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Pada bagian lain dikatakan bahwa objek penelitian kualitatif yang diobservasi mencakup tempat, pelaku atau orang-orang yang memainkan peran tertentu, kegiatan yang dilakukan, objek, perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu, aktivitas, tujuan dan emosi yang dirasakan dan diekspresikan oleh orang-orang.

Pada penelitian ini, yang menjadi objek pengamatan peneliti adalah: aktivitas guru, siswa, dan tenaga administrasi, termasuk kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran secara keseluruhan; dan sarana prasarana yang digunakan dalam pembelajaran di SMP Kabupaten Minahasa Selatan Sulut

2. Wawancara mendalam

Wawancara adalah percakapan antara peneliti dan informan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan permasalahan dalam fokus penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan tidak terstruktur. Artinya, wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistimatis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berisi garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dan berkaitan dengan tujuan penelitian.

Kelebihan dari wawancara tidak terstruktur antara lain dapat dilakukan secara lebih pribadi yang memungkinkan suatu situasi menjadi lebih luwes dan terbuka sehingga akan diperoleh informasi yang sedalam-dalamnya, dan objektif. Melalui wawancara tidak terstruktur peneliti akan merekam atau mencatat respons-respons terhadap pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan mengacu pada komponen konteks, input, proses, dan produk dari

program yang akan dievaluasi, yaitu program pengembangan alat evaluasi berbasis HOTS oleh guru, secara bersama-sama secara internal di sekolah atau melalui kegiatan KKG

Adapun langkah-langkah wawancara untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini, adalah sebagai berikut: (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan, (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, (3) mengawali atau membuka alur wawancara, (4) melangsungkan alur wawancara, (5) mengkonfirmasi ikhtisar wawancara dan mengakhirinya, (6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu teknik untuk pengumpulan data dalam bentuk dokumen, arsip-arsip, laporan, foto, catatan-catatan sehubungan dengan fokus permasalahan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan terhadap keberagaman alat evaluasi yang digunakan dan pada kompetensi guru dalam menyusun kisi-kisi dan mengembangkan soal berbasis HOTS dalam pembelajaran, perangkat pembelajaran yang digunakan guru dan dokumen pembelajaran lainnya yang dipersyaratkan sesuai kriteria atau standar yang ada.

4. Focus Group Discussion.

Focus Group Discussion adalah diskusi tentang temuan data dan informasi dengan melibatkan kepek, guru, bahkan LPTK-FMIPA sebagai penghasil guru SMP. Berdasarkan temuan lapangan melalui evaluasi konteks, input, proses, dan produk dalam

penyelenggaraan program kemudian didiskusikan dalam *focus group discussion* untuk merumuskan pola pengembangan alat evaluasi berbasis HOTS yang diharapkan

5. Angket.

Teknik pengumpulan data dengan angket dilakukan untuk melengkapi data yang tidak didapatkan melalui teknik pengumpulan data lainnya. Hal ini dimungkinkan apabila ada informan yang tidak mau memberikan data objektif dan takut dinilai terlalu mendiskreditkan penyelenggara program dengan alasan tertentu. Pertanyaan yang diajukan mengacu pada indikator setiap komponen yang akan dievaluasi dan sesuai standar atau kriteria yang ditetapkan dalam kebijakan atau pedoman yang sesuai maksud penelitian

C. Teknik Analisi Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rancangan analisis data menurut Model Interaksi. Cara menganalisis data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan angket, dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1) Reduksi data (*data reduction*)

Pada tahap ini, data yang berhubungan dengan penyelenggaraan program pembelajaran di SMP Kabupaten Minahasa Selatan Sulut dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan penting, digolong-golongkan dan dibuang hal-hal yang tidak dipakai dalam penelitian ini. Reduksi data berlangsung terus menerus selama peneliti menginginkannya.

2) Penyajian data (*data display*)

Data yang telah direduksi dianalisis, kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, gambar, dan diagram, dan disesuaikan dengan fokus penelitian.

3) Menarik kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Data yang disajikan dalam bentuk narasi, tabel, gambar, dan diagram, yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian, diinterpretasikan secara kualitatif, kemudian disimpulkan.

D. Triangulasi

Uji triangulasi dilakukan untuk mendapatkan data yang memiliki tingkat kepercayaan. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Uji triangulasi dilakukan dalam bentuk triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperoleh melalui beberapa sumber informan. Cara yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menanyakan pertanyaan yang sama kepada informan tersebut, yaitu kepek, guru, dan orangtua murid tentang aspek yang dievaluasi sampai mendapat informasi jenuh. Sedangkan triangulasi waktu digunakan dengan menanyakan pertanyaan yang sama pada informan yang sama tetapi pada waktu yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan oleh peneliti bekerjasama dengan pihak sekolah, yang sampai saat ini belum pernah dilakukan evaluasi melalui suatu penelitian. Hal ini dilakukan karena diperlukan kemampuan untuk mengingat kembali dengan benar kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Penelitian ini dilaksanakan di semester genap T.A 2021/2022 yakni pada bulan Januari s/d Juli 2022

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, program studi kependidikan dalam lingkup UNIMA sebagai penghasil guru, berkewajiban melakukan penelitian untuk mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, termasuk mutu pendidikan pada jenjang sekolah menengah (SMP). Telah banyak usaha peningkatan mutu pendidikan di tingkat pendidikan dasar (SD-SMP), tetapi hasilnya tidak begitu menggembirakan. Dari berbagai studi dan pengamatan langsung di lapangan, hasil analisis menunjukkan bahwa paling tidak ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata.

Pertama, kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang berorientasi pada keluaran pendidikan (output) terlalu memusatkan pada masukan (input) dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan.

Kedua, penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik. Hal ini menyebabkan tingginya ketergantungan kepada keputusan birokrasi dan seringkali kebijakan pusat terlalu umum dan kurang menyentuh atau kurang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah setempat. Disamping itu segala sesuatu yang terlalu diatur menyebabkan penyelenggara sekolah kehilangan kemandirian, inisiatif dan kreatifitas. Hal ini menyebabkan usaha dan daya untuk mengembangkan atau meningkatkan mutu layanan dan keluaran pendidikan menjadi kurang termotivasi.

Ketiga, peran serta masyarakat terutama orangtua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini hanya terbatas pada dukungan dana. Padahal peranserta mereka sangat penting di dalam proses-proses pendidikan antara lain pengambilan keputusan, pemantauan, evaluasi dan akuntabilitas.

Terkait permasalahan penelitian, dan disesuaikan bentuk evaluasi yang digunakan, maka akan dikemukakan beberapa hasil peneliatian sesuai aspek yang menjadi titik perhatian, yakni:

1. Konteks:

- a. Adanya kebijakan dan pedoman yang mendasari dan dijadikan standar pengembangan alat evaluasi berbasis HOTS
- b. Adanya keterlibatan berbagai pihak dalam penyusunan Kisi-kisi
- c. Adanya kesepahaman yang dimiliki dalam pengembangan soal berbasis HOTS
- d. Adanya RKAS yang diperbaharui secara rutin, dan mendukung upaya guru mengembangkan alat evaluasi berbasis HOTS sesuai standar kebijakan yang digunakan
- e. Sekolah memiliki aturan tata tertib

2. Input

- a. Adanya kurikulum yang menjadi acuan pengembangan alat evaluasi berbasis HOTS
- b. Tersedia SDM pelatih dan guru yang siap mengembangkan alat evaluasi berbasis HOTS dalam pembelajaran
- c. Adanya pedoman yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan alat evaluasi berbasis HOTS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP
- d. Adanya sarana pendukung pembelajaran yang dapat memaksimalkan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan

3. Proses

- a. Guru menggunakan berbagai jenis penilaian (proses dan hasil) dan memanfaatkan hasilnya untuk kegiatan tindak lanjut

- b. Guru melayani perbedaan kebutuhan individual siswa dalam proses pembelajaran
- c. Orang tua terlibat aktif dalam membantu membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar
- d. Hasil belajar 75 % siswa di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM)
- e. Penggunaan sudut baca dan perpustakaan sebagai sarana pencapaian kompetensi, baik dari sisi guru dan siswa untuk kepentingan pencapaian kompetensi yang diharapkan

3. Produk

- a. Tersedianya bank soal berbasis HOTS, sebagai hasil kerjasama guru SMP di kabupaten Minahasa Selatan, dan sewaktu-waktu dilakukan revisi untuk disesuaikan dengan kebijakan terbaru yang dikeluarkan pemerintah
- b. Lulusan SMP di Kabupaten di Kabupaten Minahasa Selatan mampu berkompetisi di tingkat lokal, regional, bahkan ke tingkat Nasional
- c. Terjalinnnya kerjasama sekolah, orangtua siswa dan *stakeholders* dalam upaya peningkatan mutu lulusan
- d. Penyusunan program komite sekolah dilakukan secara partisipatif
- e. Adanya Keterlibatan masyarakat sekitar dalam program sekolah
- f. Adanya masukan dari komite sekolah / orang tua terkait penyusunan atau relevansi kurikulum sekolah

Dari hasil temuan di atas, dapat dikemukakan, bahwa pembelajaran di SMP, khususnya SMP Negeri di Kabupaten Minahasa Selatan cenderung sudah dilakukan dengan baik, dan sudah menggunakan alat ukur yang memberikan informasi akurat tentang kemajuan belajar siswa. Alat ukur yang dimaksud sudah beragam, dan memenuhi standar sesuai kebijakan yang berlaku, terutama alat ukur yang merangsang anak berpikir tingkat tinggi, dan mampu membawa peserta didik dapat memecahkan masalah secara mandiri ataupun berkelompok. Sebagai bukti, lulusan SMP Negeri di Kabupaten Minahasa Selatan,

mampu bersaing dalam lomba2 ilmu pengetahuan dan seni budaya, baik ditingkat lokal, regional, bahkan ditingkat nasional. Meskipun demikian, masih ditemukan ada beberapa guru yang belum memahami dan melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam pembelajaran. Artinya, masih ada guru-guru yang belum trampil mengembangkan soal sendiri, dan lebih banyak menggunakan soal-soal yang sudah dikembangkan orang lain pada bank soal yang sudah dikembangkan sebelumnya, dan pada buku-buku soal yang tersedia di toko buku gramedia. Adapun penyebabnya menurut analisis peneliti, kurangnya kesempatan yang diberikan oleh sekolah ataupun dinas pendidikan kepada guru-guru dalam mengikuti pelatihan penyusunan soal, baik ditingkat regional maupun di tingkat nasional. Selanjutnya, diduga masih kurangnya pemenuhan insentif yang diterima guru hal ini disebabkan masih rendahnya partisipasi sebagian masyarakat terhadap pendidikan.

B. Pembahasan

Suatu kajian empiric oleh penulis selama melaksanakan pembimbingan dan pelatihan menyelenggarakan pembelajaran dengan berbagai model yang inovatif, bahwa pembelajaran dengan menggunakan model yang inovatif diselenggarakan oleh para guru sekarang ini belum terlaksana dengan semestinya. Hal ini antara lain disebabkan oleh factor kesiapan guru dalam merencanakan dan menyelenggarakan pembelajaran. Tahap perencanaan, umumnya para guru mengawali dengan hanya membaca dan menentukan topic yang termuat dalam kurikulum suatu bidang studi tertentu tanpa mengeksplorasi muatan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dibelajarkan. Cara ini nantinya akan membingungkan dan bahkan guru akan mengalami kesulitan untuk

menentukan kegiatan belajar siswa dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan. Masalah ini akan menjadi lebih rumit lagi setelah memadukannya dengan kompetensi bidang lainnya dalam satu topik yang akan dibelajarkan.

Kenyataan yang berlaku hingga sekarang ini adalah , para guru cenderung hanya memilih dan menentukan secara acak kompetensi-kompetensi dasar pada beberapa bidang studi tanpa melihat adanya keterpaduan/keterhubungan konsep-konsep atau keterampilan-keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran , sehingga terkesan kegiatan mengajar adalah pengggalan kegiatan mengajar bidang-bidang studi yang dipadukan dalam suatu topik tertentu saja.

Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran di sekolah, ada kebingungan yang dialami para guru dalam mempersiapkan instrumen. Guru masih terjebak pada pelaksanaan evaluasi yang konvensional yang menghendaki penilaian per bidang studi, dengan jenis dan bentuk evaluasi yang kaku dan terpola, serta lebih banyak mengukur segi kognitif dengan tes objektif. Padahal dalam konteks pembelajaran inovatif membutuhkan penilaian yang beragam dan mengukur kapabilitas siswa yang kompleks dan terpadu melalui teknik portofolio atau teknik lain yang dapat mengukur keseluruhan kompetensi secara terpadu melalui observasi uji petik kerja yang dilakukan para peserta didik. Inilah persepsi guru yang perlu diperbaiki dan diperbaharui melalui penelitian dan pelatihan pembelajaran inovatif pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini perlu dilaksanakan dengan benar dan sungguh-sungguh, sehingga bermanfaat untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

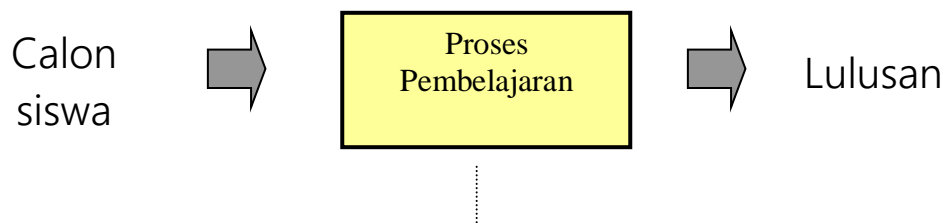
Selanjutnya, berkaitan dengan masalah evaluasi, hal pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data tentang pemahaman para guru tentang apa, mengapa, dan

bagaimana evaluasi pada Pembelajaran dapat dilakukan. Dari data yang dikumpulkan ada 80% yang menyatakan mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana evaluasi pembelajaran itu dilaksanakan, namun tidak semuanya paham cara mengembangkan alat evaluasi berbasis HOTS dengan memadukan konsep bidang studi terkait dalam satu keterpaduan yang utuh dalam pembelajaran. Artinya, ada 75% yang menyatakan sulit mengembangkan alat evaluasi berbasis HOTS sesuai konsep terkait dalam satu topik tertentu. Guru masih terjebak pada pola pembelajaran yang masih tradisional dengan bentuk evaluasi yang juga masih dianggap tradisional. Sehingga pada akhirnya evaluasi pembelajaran yang seharusnya dirancang dan dilaksanakan secara menyeluruh, tetapi dilaksanakan dengan pola yang konvensional.

Pada Tahap perancangan alat evaluasi berbasis HOTS, nampak juga rancangan evaluasi pembelajaran yang kurang terpadu berisi beragam bentuk alat evaluasi. Yang direncanakan tetap pada urutan bidang studi seperti dalam pola konvensional. Para guru masih kurang menerima apabila dalam kegiatan evaluasi pembelajaran terjadi silang konsep atau lebih dapat menerima apabila rancangan alat evaluasi urutan konsep yang diajarkan terurut sesuai urutan konsep bidang studi pada KD dan Indikator. Selanjutnya, dalam hal pengembangan soal berbasis HOTS para guru kurang paham memilih bentuk alat evaluasi hasil belajar yang cocok untuk memadukan setiap konsep yang diajarkan secara terpadu dalam suatu pembelajaran di kelas. Hal ini perlu ditindaklanjuti dengan suatu pelatihan agar kompetensi dalam mengembangkan alat evaluasi berbasis HOTS untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik. Para guru juga perlu memperoleh pengalaman terutama tentang hambatan yang dihadapi dalam penyusunan kisi-kisi dan soal berbasis HOTS dalam pencapaian kompetensi siswa pada

pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian, mereka lebih siap untuk menarahkan siswa pada pencapaian kompetensi yang diharapkan. Artinya, para guru dapat mempersiapkan alat ukur yang beragam, sesuai kebutuhan pencapaian kompetensi, sehingga para lulusan mampu bersaing ditingkat lokal, regional dan nasional

Sekolah dapat dimisalkan sebagai pabrik yang menghasilkan suatu hasil. Sebagai pabrik, sekolah menerima masukan/bahan mentah yaitu calon siswa. Calon siswa dari berbagai mutu inilah yang “diolah” melalui proses pembelajaran agar menjadi hasil/ lulusan yang baik. Dengan demikian, bagian proses inilah yang amat penting sehingga dari waktu ke waktu dicermati untuk terus ditingkatkan kualitasnya. Pengenalan, pengembangan, dan penerapan alat evaluasi hasil belajar yang dikembangkan berdasarkan kompetensi siswa dimaksudkan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan keyakinan akan memperbaiki mutu hasil/lulusan.



Implementasi Pembelajaran pada tatan evaluasi hasil belajar di SMP

Berbeda dengan pabrik yang bahan mentahnya berupa benda mati, maka sekolah menerima masukan yang berupa makhluk hidup yang memiliki bakat, keinginan, dan imajinasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran jauh lebih rumit dibanding proses pembuatan suatu barang dari bahan mentah tertentu. Untuk menjamin keberhasilan proses pembelajaran maka PBM di kelas dirancang agar mengaktifkan anak, mengembangkan kreativitas sehingga efektif namun tetap menyenangkan

(*Learning should be fun*). Proses pembelajaran berkaitan dengan proses memandirikan seseorang anak manusia agar dapat belajar sendiri dalam menghadapi hidup di kemudian hari.

Dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran siswa akan menjadi aktif dan kreatif dalam membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar yang ada. Pembelajaran yang demikian mengharuskan sistem evaluasi yang berbasis kompetensi, agar lulusan benar-benar siap untuk masuk pada jenjang yang lebih tinggi atau siap masuk ke dunia kerja.

Sistem evaluasi yang dimaksudkan adalah sistem evaluasi pembelajaran yang menggunakan instrumen tes hasil belajar berbasis HOTS yang dapat mengukur capaian kompetensi yang ditetapkan. Ini merupakan wujud pelaksanaan Kurikulum berbasis Kompetensi sebagai *currículum in action*. Salah satu rangkaian pembelajaran berbasis kompetensi adalah evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi. Mengacu pada asumsi bahwa pembelajaran merupakan sistem yang terdiri atas beberapa unsur, yaitu masukan, proses dan keluaran/hasil; maka terdapat tiga jenis evaluasi sesuai dengan sasaran evaluasi

pembelajaran, yaitu evaluasi masukan, proses dan keluaran/hasil pembelajaran. Evaluasi masukan pembelajaran menekankan pada evaluasi karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana pembelajaran, karakteristik dan kesiapan guru, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata kuliah, serta keadaan lingkungan dimana pembelajaran berlangsung. Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar mahasiswa. Evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap mahasiswa.

Terkait dengan ketiga jenis evaluasi pembelajaran tersebut, dalam praktek pembelajaran secara umum pelaksanaan evaluasi pembelajaran menekankan pada evaluasi proses pembelajaran atau evaluasi manajerial, dan evaluasi hasil belajar atau evaluasi substansial. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kedua jenis evaluasi tersebut merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting. Evaluasi kedua jenis komponen yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pelaksanaan dan hasil pembelajaran. Selanjutnya masukan tersebut pada gilirannya dipergunakan sebagai bahan dan dasar memperbaiki kualitas proses pembelajaran menuju ke perbaikan kualitas hasil pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Belajar merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Pembelajaran yang demikian mengharuskan sistem evaluasi yang berbasis kompetensi, agar lulusan benar-benar siap untuk masuk pada jenjang yang lebih tinggi atau siap masuk ke dunia kerja.
2. Mengacu pada asumsi bahwa pembelajaran merupakan sistem yang terdiri atas beberapa unsur, yaitu masukan, proses dan keluaran/hasil; maka terdapat tiga jenis evaluasi sesuai dengan sasaran evaluasi pembelajaran, yaitu evaluasi masukan, proses dan keluaran/hasil pembelajaran. Evaluasi masukan pembelajaran menekankan pada evaluasi karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana pembelajaran, karakteristik dan kesiapan guru, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata kuliah, serta keadaan lingkungan

dimana pembelajaran berlangsung. Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar mahasiswa. Evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar. Untuk saat ini tes yang baik adalah tes yang berbasis HOTS, yang mengarah pada mengukur dan menilai capaian penguasaan kompetensi oleh setiap siswa.

3. Untuk memperlancar proses pembelajaran guru harus mengarahkan pembelajaran pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, kemudian memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai karakteristik siswa dan karakteristik materi yang diajarkan, dan mengevaluasi pembelajaran untuk mendapatkan informasi apakah siswa mencapai tujuan-tujuan atau kompetensi yang ditetapkan atau tidak.

B. Saran

Evaluasi hasil belajar harus dirangcang sesuai kompetensi siswa karena dengan evaluasi berbasis kompetensi siswa guru dapat: (1) Memperoleh pemahaman pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang telah berlangsung/dilaksanakan, (2) Membuat keputusan berkenaan dengan pelaksanaan dan hasil pembelajaran, dan (3) Meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam rangka upaya meningkatkan kualitas keluaran. Untuk mewujudkan harapan ini, hendaknya LPTK, Dinas pendidikan kabupaten Minahasa Selatan, LPMP, dan Komponen sekolah khususnya SMP Negeri di Kabupaten Minahasa

Selatan dapat berkoordinasi dan bekerjasama, mulai dari memikirkan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi keterlaksanaannya agar semakin hari pembelajaran di SMP semakin bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar Mohammad. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud
- Arikunto Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin Zainal, 2009. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Teknik Prosedur*. Bumi Siliwangi: Remaja RoSMPakarya
- Daniel Stufflebeam, 2007. *Evaluasi Theory Models dan Application*. San Fransisco CA: Awiley Imprint
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nanang Fattah dan Mohammad Ali (2010) *Mendongkrak Mutu Sekolah Menengah Pertama*, <http://massofa.wordpress.com/2008/01/24/medongkrak-mutu-sekolah-dasar>
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Pekerti AA. 2007. *Panduan Evaluasi Pembelajaran*. Surakarta: PPSP LPP Universitas Sebelas Maret
- Ujang Sukandi dkk, 2001. *Belajar Aktif dan Terpadu*
- UU no 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

